

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ekonomi makro merupakan studi tentang ilmu ekonomi secara keseluruhan dan tampak abstrak, namun menyentuh seluruh aspek kehidupan. Di setiap negara, seluruh data aktivitas ekonomi yang bersifat statistik dan administratif diringkas dalam angka PDB (Produk Domestik Bruto) yang mewakili nilai uang dalam periode tertentu, sekaligus menjadi standar baik-buruknya pertumbuhan ekonomi suatu negara. Terdapat 2 cara untuk melihat nilai PDB, yaitu berdasarkan total pendapatan dari seluruh aktivitas ekonomi yang disebut PDB riil dan berdasarkan total produksi barang dan jasa yang disebut PDB nominal. Dalam teori kuantitas uang dinyatakan bahwa penambahan persediaan uang yang dilakukan bank sentral akan berdampak langsung pada kenaikan tingkat inflasi atau persentase kenaikan harga barang, karena jumlah uang beredar berbanding lurus dengan tingkat harga. Artinya akan terjadi peningkatan pada PDB nominal yang menyesuaikan dengan tingkat harga (Mankiw, 2010).

Pada teori lain yaitu teori Harrod-Domar (1946) disebutkan bahwa kapasitas produksi atau pendapatan negara yang tercantum dalam nilai PDB berbanding lurus dengan kapasitas modal dan investasi. Artinya semakin sederhana proses investasi dan semakin banyak orang yang melakukan kegiatan investasi, maka semakin tinggi pendapatan negara dari segi penambahan modal (Sakinah, 2014).

Di Indonesia sendiri, terjadi kemerosotan aktivitas perekonomian secara makro akibat merebaknya pandemi *Covid-19* di awal tahun 2020. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia sejak tahun 2017 hingga 2022, ketiga variabel ekonomi makro yang akan diteliti, yaitu inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar mengalami penurunan paling tajam pada rentang tahun 2020 hingga

2021, karena pada periode tersebut mayoritas Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dialihkan untuk penanganan pandemi *Covid-19* (Badan Pusat Statistik, 2023).

Setelah terjadi pandemi *Covid-19*, masyarakat Indonesia mulai berbondong-bondong dan sadar akan pentingnya berinvestasi untuk mencegah kerugian finansial ketika muncul fenomena atau bencana tak terduga. Hal tersebut terbukti oleh catatan data Bursa Efek Indonesia dan Kustodian Sentral Efek Indonesia yang menyebutkan bahwa per September 2021 terjadi peningkatan jumlah investor pasar modal sebesar 65,73% dari tahun 2020, dengan jumlah total investor mencapai 6,43 juta orang. Jumlah tersebut mencakup diantaranya 5,78 juta orang merupakan investor reksadana, 2,9 juta orang investor saham, dan 571,79 ribu orang investor Surat Berharga Negara (SBN) (Kustodian Sentral Efek Indonesia, 2022).

Sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama islam, kini masyarakat muslim Indonesia tidak perlu takut untuk berinvestasi, karena pasar modal syariah Indonesia telah meluncurkan produk-produk investasi syariah sejak tahun 1997, di mana kegiatan penanaman modal dilakukan di instrumen keuangan yang beroperasi berdasarkan syariat Islam dan diawasi oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) yang bersumber dari dalil Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW karena pada dasarnya investasi *mubah* atau boleh dilakukan dengan syarat tidak menanamkan modal kepada perusahaan yang kegiatan usahanya mengandung *maysir* (perjudian), *gharar* (ketidakpastian), dan *riba*. Memang tidak terdapat dalil yang menjelaskan secara detail tentang investasi syariah, namun ayat Al-Qur'an dalam Surah Al-Hasyr ayat 18 berikut dapat dijadikan rujukan dasar dalam menjalankan kegiatan investasi syariah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok

(akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Al-Qur'an Indonesia, 2023).

Investasi yang sesuai dengan pedoman islam dilakukan oleh umat muslim di pasar modal syariah yang berisi instrumen keuangan jangka panjang dengan menerapkan prinsip syariah dalam transaksinya, serta perusahaan dengan efek yang tercantum pada Daftar Efek Syariah akan dikontrol tiap 6 bulan sekali guna memastikan usaha yang dijalankan tetap berada di koridor syariat. Saat ini, pasar modal syariah di Indonesia memiliki sedikitnya 6 instrumen investasi, yaitu saham syariah, sukuk (obligasi syariah), reksadana syariah, *exchange traded fund* (ETF) syariah, efek beragun aset (EBA) syariah, dan dana investasi *real estate* (DIRE) syariah (Sakinah, 2014).

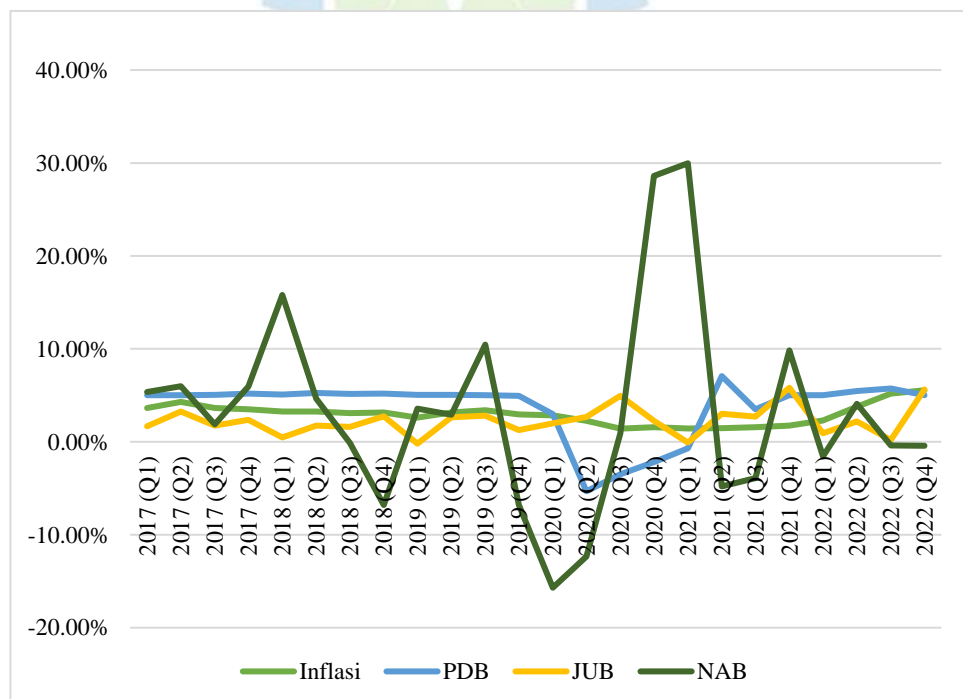
Salah satu instrumen investasi syariah yang banyak menarik minat investor pemula yaitu reksadana syariah, karena umumnya masalah utama dari para investor pemula adalah keterbatasan pengetahuan dan modal. Melalui reksadana syariah, dana dari investor dikelola oleh lembaga profesional bernama manajer investasi untuk ditanamkan ke perusahaan-perusahaan yang efeknya tercatat dalam Daftar Efek Syariah (DES), sehingga investor pemula dapat meminimalisir risiko kerugian yang disebabkan keterbatasan ilmu. Selain itu, reksadana pada umumnya dapat dibeli dengan minimum transaksi Rp.100.000,00. (Bareksa, 2023).

Untuk menentukan produk reksadana syariah yang ingin dibeli, investor dapat melihat kinerja produknya terlebih dahulu berdasarkan *Net Asset Value* (NAV) atau Nilai Aktiva Bersih (NAB). Nilai Aktiva Bersih menggambarkan total kekayaan bersih yang diperoleh reksadana setiap hari, atau harga portofolio reksadana yang sudah dikurangi biaya operasional. Jika NAB mengalami peningkatan, artinya nilai investasi pemegang saham/unit penyertaan juga meningkat. Sebaliknya, jika NAB menurun, artinya nilai investasi pemegang saham/unit penyertaan berkurang. Maka dari itu, NAB mengalami fluktuasi setiap hari dikarenakan nilai investasi di pasar yang dipengaruhi oleh harga aset di pasar, banyak sedikitnya transaksi

pembelian dan penjualan reksadana para investor, serta perubahan dana kelolaan (*Asset Under Management/AUM*) (Bareksa, 2023).

Salah satu produk reksadana syariah milik PT. Sucorinvest Asset Management bernama *Sucorinvest Sharia Equity Fund* menarik perhatian peneliti untuk dijadikan objek penelitian ini karena terlihat ada ketidaksesuaian antara teori Harrod-Domar yang menyatakan “pendapatan negara berbanding lurus dengan investasi” dengan keadaan sebenarnya yang sekilas terlihat di dalam data Badan Pusat Statistik tahun 2017-2022 (Badan Pusat Statistik, 2023).

Grafik di bawah ini secara kasar memperlihatkan adanya penurunan drastis nilai PDB pada tahun 2020 sampai 2021 hingga titik -5,3%, namun NAB Reksadana Syariah PT. Sucorinvest Asset Management mengalami kenaikan tinggi hingga 28%, sehingga menunjukkan adanya tolak belakang antara tingkat pertumbuhan ekonomi dengan tingkat investasi (Badan Pusat Statistik, 2023).



sumber: bi.go.id; bps.go.id; bareksa.com

Gambar 1. 1 Grafik Inflasi, PDB, JUB, dan NAB Reksadana Syariah PT. Sucorinvest Asset Management Tahun 2017-2022

Adanya ketidaksesuaian teori Harrod-Domar dengan grafik diatas pun berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzik Fajarwati dan M. Hasyim Ibnu Abbas dalam jurnal berjudul “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Perkembangan Reksadana Saham di Indonesia” yang juga menggunakan PDB sebagai variabel bebas, di mana hasil penelitian menunjukkan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Reksadana Saham (Fajarwati & Abbas, 2022).

Penelitian serupa dilakukan oleh Febriyani, dkk dalam jurnal berjudul “Pengaruh Variabel Makroekonomi terhadap Tingkat Pertumbuhan Reksadana Syariah Periode 2015-2019”. Di dalam penelitian ini juga terdapat variabel penelitian yang sama yaitu PDB namun menunjukkan hasil yang sedikit berbeda. Penelitian Febriyani menunjukkan hasil bahwa PDB berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pertumbuhan Reksadana Syariah (Febriyani, Pratama, & Ratno, 2021).

Perbedaan teori Harrod-Domar dengan keadaan nyata di lapangan yaitu antara PDB dengan Reksadana Syariah PT. Sucorinvest Asset Management yang sekilas terlihat dari grafik diatas, serta hasil penelitian terdahulu yang variatif menarik perhatian peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai PDB beserta faktor lain yang kemungkinan memiliki pengaruh terhadap Reksadana Syariah PT. Sucorinvest Asset Management. Maka dipilih variabel lain yaitu inflasi dan jumlah uang beredar yang memiliki keterkaitan dengan PDB berdasarkan teori kuantitas uang (Mankiw, 2010). Sehingga disusunlah penelitian ini dengan judul “**Analisis Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kinerja Produk Reksadana Syariah PT. Sucorinvest Asset Management**”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah kumpulan pertanyaan dari masalah penelitian yang akan dijawab melalui proses pengumpulan dan pengkajian data (Sugiyono, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pada Inflasi terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022?
2. Apakah terdapat pengaruh pada Produk Domestik Bruto terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022?
3. Apakah terdapat pengaruh pada Jumlah Uang Beredar terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022?
4. Apakah terdapat pengaruh pada Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah susunan kalimat yang berisikan hasil dari sesuatu yang ingin dicapai pada sebuah penelitian (Creswell, 2016). Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dijabarkan, diperoleh tujuan penelitian yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis terdapat pengaruh atau tidak pada Inflasi terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022.
2. Mengetahui dan menganalisis terdapat pengaruh atau tidak pada Produk Domestik Bruto terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022.
3. Mengetahui dan menganalisis terdapat pengaruh atau tidak pada Jumlah Uang Beredar terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management tahun 2017 sampai 2022.

4. Mengetahui terdapat pengaruh atau tidak pada Inflasi, Produk Domestik Bruto, dan Jumlah Uang Beredar secara simultan terhadap NAB produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah hasil penelitian yang mampu memecahkan masalah dan dapat digunakan oleh setiap orang yang membacanya (Sugiyono, 2017). Secara umum terdapat 2 jenis manfaat penelitian, yaitu:

1. Manfaat Akademis

Manfaat akademis adalah manfaat penelitian yang berkaitan dengan peran peneliti terhadap pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pengaruh variabel ekonomi makro terhadap kinerja produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management serta dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis diartikan sebagai kegunaan penelitian yang dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan oleh peneliti atau subjek penelitian (Sugiyono, 2017). Peneliti selanjutnya dapat menggunakan penelitian ini sebagai bahan rujukan tentang pengaruh variabel ekonomi makro terhadap kinerja produk reksadana syariah PT. Sucorinvest Asset Management. Selain itu, penelitian ini pun dapat digunakan sebagai bahan refleksi PT. Sucorinvest Asset Management untuk memperkenalkan dan memasarkan produknya kepada masyarakat, serta memaksimalkan pengembangan kinerja produknya.